

NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT SANGKURIANG

Melysa Rystyana
(NPM 13410284)

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud nilai moral dalam cerita rakyat *Sangkuriang*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *Sangkuriang*. Metode yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif dan kepustakaan. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Sangkuriang* yang diceritakan kembali oleh Ahmad Filyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya empat nilai moral yang ada dalam cerita rakyat *Sangkuriang* yaitu konsisten, kejujuran, tidak berbuat curang, dan kesombongan.

Kata kunci: nilai moral, cerita rakyat dan *Sangkuriang*.

ABSTRACT

The problem in this research is how the form of moral values in the folklore of Sangkuriang. The purpose of this research is to describe the moral values contained in the folklore of Sangkuriang. The method used in this research is descriptive qualitative and literature. The source of the data used in this research is the folklore of Sangkuriang which is retold by Ahmad Filyan. The results showed that there are four moral values in the folklore of Sangkuriang namely consistency, honesty, non-cheating and arrogance.

Keywords: moral values, folklore and *Sangkuriang*.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni, seperti halnya karya-karya seni lainnya: seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya, di dalamnya sudah mengandung penilaian seni. Kata seni berhubungan dengan pengertian “indah” atau “keindahan”. Kembali pada karya sastra, karya sastra sebagai karya seni memerlukan pertimbangan, memerlukan penilaian akan seninya (Pradopo:2003).

Menurut Harjito, (2007:93) karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Sebuah karya seni dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang.

Dalam perkembangannya kajian sastra Indonesia modern lebih banyak didominasi oleh sastra tulis sehingga muncul anggapan bahwa sastra lisan merupakan “anak tiri yang dinomorduakan” (Suryadi, 1993:8—9). Hal ini bertentangan dengan konsepsi dari A. Teeuw yang mengatakan bahwa perbedaan sastra lisan dan tulis (berdasarkan sejarah maupun tipologinya) tidaklah hakiki (Teeuw, 1988:304—305).

Wellek (2014:294—295) mengatakan bahwa kita tidak bisa menolak untuk menghargai karya sastra, hanya karena kita tidak percaya bahwa sastra memiliki suatu “nilai estetis” puncak yang tidak bisa di kurangi. Berdasarkan suatu sistem nilai yang “nyata” dan final, kita bisa membagi atau memberi karya seni tertentu, atau seni pada umumnya, “sepotong” atau sejumlah nilai. Seperti



sejumlah filsuf, kita dapat menganggap seni sebagai suatu bentuk pengetahuan yang primitif dan lebih rendah atau kita dapat mengukur sastra berdasarkan kemampuan untuk melakukan tindakan. Bisa juga kita menilai sastra pada cakupannya yang luas, yang meliputi apa saja.

Teeuw (1998:220) juga mengatakan bahwa keterpaduan antara sastra lisan dan tulis terletak tidak hanya pada mediannya, tetapi juga terkait dengan konvensi (struktur). Oleh karena itulah, sastra lisan (sastra Indonesia lama) merupakan sumber bagi penciptaan sastra tulis (sastra Indonesia modern).

Dalam teori klasik, seperti yang dipaparkan oleh Taum (2011:65—68), bahan-bahan tradisi lisan terbagi ke dalam tiga jenis pokok yaitu (1) tradisi verbal (ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki, dan cerita rakyat); (2) tradisi setengah verbal (drama rakyat, tarian rakyat, takhayul, upacara ritual, permainan dan hiburan rakyat, adat-kebiasaan, pesta rakyat, dan sebagainya); (3) tradisi non-verbal (tradisi yang berciri material dan yang nonmaterial). Berdasarkan kategorisasi tersebut, disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sastra lisan/verbal.

Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan, bahkan unsur amanat dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan mendasar yang diciptakan karya sastra. Keterkaitan nilai moral dengan sastra yaitu dalam suatu karya sastra bagi penikmat sastra pasti tidak hanya kosong. Maksudnya, di dalam suatu karya sastra terutama pada sastra tulis memberikan manfaat dan hiburan bagi pembaca. Di dalamnya pasti mengandung suatu nilai

nilai kehidupan yang bermanfaat bagi penikmat sastra. Salah satu contoh karya sastra tersebut yaitu sebuah cerita rakyat Sangkuriang, dari nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut pembaca secara tidak sadar diresapi oleh pembaca dan secara runtutan peristiwa dalam cerita tersebut mampu mempengaruhi sikap dan kepribadian mereka.

Cerita rakyat merupakan mitos, legenda ataupun cerita pada masa lampau yang dimiliki masyarakat terdahulu. Cerita rakyat bersifat anonim, yang artinya bahwa cerita tersebut tidak beridentitas dan tidak diketahui siapa pemilik asli cerita. Kemudian, secara turun-temurun cerita tersebut tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Dahulu cerita rakyat hanya berupa cerita yang disajikan dari mulut ke mulut masyarakat, lalu berkembang hingga menjadi tulisan. Akan tetapi, setelah adanya perkembangan zaman, cerita rakyat bisa dinikmati melalui tv, film, komik, dan lain sebagainya. Salah satunya pada cerita rakyat *Sangkuriang*. Cerita *Sangkuriang* tersebut pada penelitian ini bersumber dari buku cerita rakyat *Sangkuriang* yang diceritakan kembali oleh Ahmad Filyan. *Sangkuriang* adalah

cerita rakyat dari pasundan, yang menonjol dalam pola perilaku tokohnya. Tokoh tersebut termasuk dalam salah satu unsur Intrinsik yang didalamnya meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar dan amanat. Perilaku pada tokoh *Sangkuriang* berkaitan dengan nilai moral yang terdapat didalam cerita. Penulis cerita tidak hanya menyampaikan dongeng yang “enak” dibaca, tetapi juga memberikan pengetahuan pada manusia tentang adanya kebaikan maupun keburukan, serta nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan di dunia nyata. Hal itu termasuk dalam kategori unsur Intrinsik tentang amanat. Disebut amanat, karena amanat merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh pembuat karya kepada seseorang yang menikmati karyanya.



KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan nilai moral dalam cerita rakyat sudah pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya, baik diambil dari sebuah novel, cerpen, ataupun film yang pernah dilakukan sejumlah peneliti sebagaimana paparan di bawah ini.

Ermi Yanti dalam skripsi yang berjudul “Moralitas dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma” (2015) membahas tentang nilai moral kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, toleransi, hidup rukun, kesetiaan, kasih sayang, dan saling menghargai. Melalui kajian semiotika, nilai-nilai moral tersebut terungkap dengan tindakan tokoh yang secara langsung melalui dialog antar tokoh. Selain itu, sebagai alternatif materi ajar, nilai moral dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta Yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma dapat membantu pembentukan moral dan perkembangan psikologi peserta didik menjadi lebih baik.

Firwan dalam artikel berjudul “Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral” (2017), mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam cerita dan mengaitkannya dengan pola perilaku manusia dalam kehidupan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai moral

dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral adalah pembangun jiwa islami yaitu sabar, jujur, ikhlas, taat beribadah, suka menolong, dan tidak lupa bersyukur, meskipun banyak masalah harus dihadapi.

Indiarti dalam artikel berjudul “Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol” (2017) menemukan nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat, yakni religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab. Cerita rakyat banyuwangi yang menceritakan seorang pemimpin yang bijaksana ini dapat digunakan sebagai pembangun karakter positif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian nilai moral dalam cerita rakyat *Sangkuriang* adalah metode deskriptif kualitatif dan kepustakaan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dapat dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2015:5—6). Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Nurgiantoro (2010:324) yaitu adanya hubungan manusia dengan Tuhan.

Selanjutnya, Nawawi (dalam Siswantoro, 2005:56) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan pada jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam



penelitian kepustakaan. Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (library research).

Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Hadi:1990). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat *Sangkuriang* yang diceritakan kembali oleh Ahmad Filyan. Dari berbagai sumber data dan bahan penelitian tersebut. Kemudian peneliti melakukan pencarian data berupa kata, frasa atau kalimat dalam *Sangkuriang* yang menindikasikan adanya nilai moral.

PEMBAHASAN

A. Nilai Dan Moral Dalam Karya Sastra

Manusia tidak hidup dengan sendirinya yang hanya mengutamakan ego masing-masing, tetapi manusia harus hidup bersosialisasi terhadap sesama agar saling berkomunikasi, saling mengenal satu sama lain dan saling mengerti, namun zaman menuntut manusia untuk melakukan perubahan agar kita tidak tertinggal dengan perkembangan saat ini. Sekarang zaman sudah berbeda, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan dan berkembang sangat pesat. Manusia dituntut untuk ikut serta dalam perubahan tersebut. Kita harus siap menghadapi perubahan zaman agar eksis dan tidak menjadi korban. Membentengi diri dengan iman yang kokoh menjadi hal yang sangat penting agar tidak terjadi kerusakan, terutama dari segi moral.

Mardiatmadja (1986: 21) menyatakan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi. Dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.

Nurgiantoro (2010:324) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi moral dapat dikategorikan kedalam beberapa macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat dikelompokkan kedalam persoalan. (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Ia dapat berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu; (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ia dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap sesama maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia; (3) Hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai moral menurut Wasono (dalam Zuriyah, 2007:21) adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan. Di sini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik.

Menurut Nurgiantoro (2010:323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang



berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat di bedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan bahkan unsur amanat dalam karya sastra yang merupakan gagasan mendasar dalam karya sastra. Menemukan nilai moral suatu karya sastra dengan cara mendalami suatu makna di dalamnya bukanlah pekerjaan mudah. Manusia harus

tahu betul bentuk dari moral tersebut. Dari uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa kita kepada ajaran yang harus kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukannya. Moral inilah yang menjadi panduan manusia dalam bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik ataupun buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak).

Karya sastra sebagai cermin masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya. (Rosidi, 1998:21) karya sastra juga bisa menjadi media untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide penulis. Max Adereth dalam salah satu karangannya membicarakan *litterature engage* (sastra yang terlibat) yang menampilkan gagasan tentang keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi (Sapardi, 2002:15). Menurut Harjito (2007:93) karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Sebuah karya seni dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2005:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia. Fungsi fiksi itu memberikan manfaat dan nikmat untuk memperoleh kepuasan batin. Sebuah karya fiksi haruslah merupakan cerita yang menarik. Daya tarik cerita inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Secara umum, karya sastra mengungkapkan isi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dengan dengan penggambaran nilai-nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra selain sebagai pengungkapan estetika, di sisi

lain juga berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Membicarakan karya sastra, tidak lepas dari jenisnya yaitu prosa, puisi dan drama. Nurgiantoro (2012:36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Abrams dalam



Nurgiyantoro (2012:36) memaparkan mengenai struktur karya sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Selain menganalisis strukturalnya, hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah karya fiksi atau cerita adalah nilai yang terdapat didalamnya, seperti nilai moral. Melalui nilai moral, pembaca dapat menangkap maksud penulis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2012:321) yang mengatakan bahwa fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan penulis tentang moral.

Nofiyanti (2014:114) mengungkapkan bahwa melalui karya sastra, pembaca akan memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya masing-masing. Dalam penelitian ini, pembicaraan mengenai nilai moral lebih difokuskan pada karya sastra berjenis cerita pendek, yang diangkat dari sebuah cerita rakyat yang berjudul Sangkuriang yang diceritakan kembali oleh Ahmad Filyan. Setiap karya sastra ataupun fiksi terutama untuk cerita pendek yang ditulis, penulis cerita tidak hanya memberikan kesan kepada pembaca untuk sekedar menikmati hasil karyanya saja, tetapi beliau juga ingin memberikan suatu pesan yang terdapat di dalamnya supaya bagi para pembaca bisa belajar dari pesan yang disampaikan pada isi cerita tersebut. Salah satu pesan yang biasanya diambil dari cerita tersebut adalah nilai moral. Moral dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup seseorang yang bersangkutan, mulai dari pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebut yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Sejalan dengan pentingnya moral, istilah bermoral, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, kecenderungan-kecenderungan, biasanya di pengaruhi oleh pandangan hidup, way of life, bangsanya (Nurgiantoro, 2010:321). Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu di konotasikan dengan hal-hal yang baik.

B. Cerita Rakyat sebagai Bagian Kebudayaan

Cerita rakyat biasanya bersifat anonim, tidak beridentitas ataupun tidak diketahui siapa pemilik cerita tersebut. Cerita rakyat pada umumnya tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa cerita rakyat tidak terdapat di lingkungan masyarakat kota yang telah terlebih dahulu mengenal tulisan. Pada masyarakat yang belum atau baru sedikit mengenal tulisan, peranan cerita rakyat lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Cerita rakyat hidup dan menjadi milik masyarakat pada masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun-temurun. Kuntjaraningrat (1990:5—6) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu (1) ide, sebagai kompleks ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) sistem sosial, sebagai



kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) fisik, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan yang berwujud ide bersifat abstrak dan terdapat dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Jika telah dinyatakan dalam tulisan, letak kebudayaan ide itu berada dalam karangan atau buku-buku hasil karya para penulis dari warga yang bersangkutan. Dalam sastra,

wujud kebudayaan ide sering disebut dengan teks dengan sifatnya yang abstrak dan hanya terdapat di dalam pikiran pendukung teks itu. Akan tetapi, dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, tempat menyimpan teks atau kebudayaan ide itu tidak lagi hanya di dalam pikiran pendukung teks itu. Teks maupun kebudayaan itu dapat disimpan dalam compact disc, disket, mikrofilm, kaset, dan naskah-naskah yang terbuat dari kertas, kulit kayu, daun lontar, dan rotan.

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat tergolong ke dalam kebudayaan ide. Sebagai kebudayaan ide cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan bermasyarakat, baik yang bersifat menghibur, maupun yang bersifat mendidik. Oleh karena itu, kita perlu melakukan upaya pelestarian dan pendokumentasian cerita rakyat. Hal itu dimaksudkan supaya nilai-nilai budaya yang ada dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, supaya budaya ide tersebut tidak diklaim oleh masyarakat lain yang sebenarnya bukan pemilik yang sebenarnya.

Unsur budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Unsur budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, tetapi dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem budaya dalam sastra merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi

perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Cerita rakyat dalam karya tulis merupakan salah satu media yang dibuat supaya bisa dimanfaatkan sebagai sarana pembangun karakter positif dan memberi pengetahuan tentang baik dan buruknya pada setiap pembaca. Cerita rakyat memuat kisah yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Dari cerita rakyat, kita dapat memetik nilai-nilai yang dialami oleh para tokoh (dalam jurnal Indiarti, 2017). Cerita rakyat menjadi menarik karena dibangun dari beberapa unsur. Salah satu unsur yang membangun cerita adalah terdapat



tokoh dengan berbagai karakter, baik karakter positif maupun negatif. Cerita rakyat, sebagaimana karya sastra lainnya, diyakini lahir tidak dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan sehingga karya sastra dianggap sebagai an imitation of human life; merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Sementara itu, hubungan antara sastra dan masyarakat adalah saling memengaruhi sehingga cerita rakyat memiliki kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi masyarakatnya.

Supriadi (2012:02) mengungkapkan bahwa di antara warisan-warisan sastra dan budaya tersebut, wilayah Sunda memiliki kekayaan cerita rakyat yang cukup banyak. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan zaman, cerita rakyat mulai dilupakan masyarakat. Mereka cenderung beralih ke sastra yang menggunakan sarana audio visual yang jarang sekali mengangkat nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyangnya. Upaya pelestarian memang sudah dilakukan, tetapi upaya itu masih terbatas jumlahnya dan juga masih terbatas pada transkripsi dan terjemahan ke bahasa Indonesia. Latar belakang sosial budaya, kedudukan, dan fungsi cerita, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya belum terungkap secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian cerita rakyat di wilayah

Sunda masih relevan dan perlu dilakukan. Solihati (2017: 51) mengatakan pendapatnya bahwa kondisi sosial masyarakat Indonesia modern yang cenderung individualis terlihat telah keluar dari budaya Indonesia. solihat (2017: 51) melanjutkan bahwa hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat dan kurangnya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan interaksi silaturahmi yang dulu dibangun oleh para pendahulu.

Salah satu cerita rakyat yang terkenal dari wilayah Sunda adalah cerita Sangkuriang. Cerita Sangkuriang tersebut, merupakan cerita legenda yang menceritakan tentang awal mula terjadinya Gunung Tangkuban Perahu di wilayah Jawa Barat. Cerita sangkuriang beredar awalnya dari mulut kemulut di masyarakat Tatar Sunda. Kemudian cerita tersebut ini dibukukan dan diangkat menjadi sebuah film layar lebar. Bahkan sekarang cerita Sangkuriang tersebut selain telah diangkat menjadi sebuah film layar lebar, telah pula didramakan serta telah dijadikan sebuah film kartun yang sangat digemari anak-anak, khususnya anak-anak di Indonesia. selain itu, untuk memenuhi selera anak remaja dan orang dewasa, salah satu stasiun televisi swasta membuat sinetron yang berjudul “Sangkuriang”. Cerita rakyat yang berjudul Sangkuriang merupakan salah satu contoh karya sastra yang di dalamnya bisa diambil manfaatnya, salah satunya pada pesan ataupun nilai moral yang disampaikan dari penulis cerita tersebut.

Cerita rakyat Sangkuriang tersebut mengisahkan tentang seorang putri cantik yang bernama Dayang Sumbi. Setiap harinya, Dayang Sumbi selalu menenun. Hingga kemudian benang yang biasa dia pakai untuk menenun jatuh dan Dayang Sumbi malas untuk mengambilnya. Dayang Sumbi pun berkata bahwa barang siapa yang dapat mengambil benang nya jika laki-laki akan dia jadikan suami. Kemudian datanglah Tumang si anjing istana yang tiba-tiba membawakan benang Dayang Sumbi yang terjatuh. Dayang Sumbi akhirnya menikah dengan Tumang dan memiliki seorang anak yang berwujud manusia yang diberi nama Sangkuriang. Singkat cerita ketika itu Sangkuriang pergi berburu, karena perburuannya tidak mendapatkan hasil dia justru malah



membunuh si Tumang dan

memberikan daging hasil buruannya kepada Dayang Sumbi. Ketika mengetahui bahwa hasil buruannya adalah di dapat dari membunuh si Tumang, Dayang Sumbi benar-benar sangat marah dan memukul kepala Sangkuriang sehingga Dayang Sumbi memukul kepala Sangkuriang sampai berdarah. Karena perbuatan Dayang Sumbi justru diusir dari istana oleh raja. Selang beberapa tahun Sangkuriang sudah menjadi dewasa. Dia bertemu dengan Dayang Sumbi dan jatuh cinta tetapi dia tidak mengetahui bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya. Setelah diselidiki, ketika Sangkuriang meminta Dayang sumbi untuk membetulkan ikatan dikepala, akhirnya Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anaknya karena terdapat bekas luka di kepalanya Sangkuriang akibat pukulan yang Dayang Sumbi lakukan dahulu, dan dia pun menolak untuk menikah dengannya. Sangkuriang marah besar mendengar hal tersebut, apalagi Dayang Sumbi meminta syarat untuk membendung sungai Citarum dan membuatkan sebuah sampan besar untuk menyeberang sungai itu tidak terlaksana, karena Dayang Sumbi hanya memberinya waktu hingga sebelum fajar menyingsing. Semua terjadi berkat doa Dayang Sumbi, karena dia tidak ingin menikah dengan seorang lelaki tidak lain anaknya sendiri. Sangkuriang begitu marah besar hingga akhirnya dia menendang perahu yang dibuatnya sampai terlempar jauh. Perahu besar tersebut jatuh dengan posisi terbalik dan berubah menjadi gunung yang diberi nama Gunung Tangkuban Perahu.

Pada dasarnya cerita rakyat adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, diwariskan turun-temurun secara lisan dan tertulis. Bentuk cerita rakyat bisa berupa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan anak-anak (Sudjiman, 1986:29). Keanekaragaman warisan sastra dan budaya nenek moyang kita tidak ternilai harganya, khususnya cerita-cerita rakyat di wilayah Sunda yang selama ini tampaknya belum banyak diteliti secara akademis. Masih banyak cerita rakyat yang tersebar di wilayah Sunda belum terinventarisasi. Kekayaan bangsa yang berupa cerita rakyat daerah Sunda ini harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkuat dan memperkaya kebudayaan nasional. Cerita Sangkuriang tersebut menjadi legenda terjadinya sebuah tempat di

Bandung. Tunggul bekas membuat perahu Sangkuriang berubah menjadi gunung di sebelah timur yang dinamai Gunung Bukit Tunggul, sedangkan rantingnya yang berada di sebelah barat berubah menjadi nama Gunung Burangrang. Sementara itu bendungan yang berada di Sanghyang Tikoro yang dijebol Sangkuriang dan sumbatan aliran Sungai Citarum yang dilemparkannya ke arah timur berwujud menjadi sebuah gunung yang dinamai Gunung Manglayang Supiadi (2012: 6).

Cerita rakyat mencakup kepercayaan, adat istiadat, dan upacara yang dijumpai dalam masyarakat dan juga dalam benda-benda yang dibuat manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual. Cerita tersebut misalnya berisi larangan untuk tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan norma kehidupan (Moeis, 1988: 127- 128). Dalam kajian pustaka, cerita rakyat atau sastra lisan menurut Rusyana (1975:21) adalah sastra yang hidup secara lisan, tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan disampaikan dengan bahasa lisan. Cerita lisan sebagai bagian dari folklore merupakan bagian sediaan cerita dan sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik yang belum mengenal huruf, maupun yang telah mengenal huruf. Cerita rakyat pada umumnya



diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebarannya beriringan dengan gerakan komunitas pendukungnya yang berarti tidak terikat pada suatu tempat atau lingkungan kebudayaan tertentu (Thompson, 1977:5). Oleh karena itu, di tempat yang secara geografis berjauhan dan di lingkungan kebudayaan yang relatif berbeda sering dijumpai teks-teks cerita rakyat yang relatif sama.

Danandjaja (1991:3) mengemukakan bahwa sastra lisan atau cerita rakyat memiliki sembilan ciri yang membedakannya dari kebudayaan lainnya. Pertama, penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, cerita rakyat bersifat tradisional, dalam arti di sebarakan dalam bentuk yang relatif tetap atau standar. Ketiga, cerita rakyat terdapat dalam berbagai versi bahkan berbagai varian yang berbeda. Keempat, cerita rakyat bersifat anonim, dalam arti penciptanya tidak diketahui. Kelima, cerita rakyat memiliki bentuk berumus atau berpola. Keenam, cerita rakyat

mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama (kolektif). Ketujuh, cerita rakyat bersifat prologis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Kedelapan, cerita rakyat menjadi milik bersama dari suatu komunitas tertentu. Kesembilan, cerita rakyat bersifat polos dan lugu sehingga sering terlihat kasar atau terlalu spontan.

Bascom (1965:4) membagi sastra lisan kedalam tiga golongan besar, yaitu mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Mite adalah suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti cerita terjadinya sesuatu, atau dapat pula diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti, tetapi yang diterima mentah-mentah (Sudjiman, 1986:50). Tokoh-tokoh dalam mite ini biasanya adalah makhluk yang luar biasa, dewa, atau makhluk setengah dewa dan tempat terjadinya peristiwa bukan di dunia nyata. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya kematian, bentuk khas binatang, gejala alam, petualangan para dewa, kisah percintaan, hubungan kekerabatan, dan kisah perang. Legenda adalah cerita yang juga dianggap benar-benar terjadi, tetapi tempat terjadinya peristiwa di dunia nyata. Legenda mencampurkan fakta historis dan mitos (Sudjiman, 1986:47). Ciri-ciri legenda mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh-tokohnya memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Tokoh cerita setelah menjalani pengalaman yang ajaib-ajaib, akhirnya hidup berbahagia (Sudjiman, 1986:20).

Berdasarkan tempat terjadinya peristiwa dan tokoh yang ditampilkan, cerita Sangkuriang termasuk kedalam cerita rakyat dalam kategori legenda. Cerita Sangkuriang termasuk legenda karena menceritakan tentang peristiwa terjadinya sebuah tempat atau gunung di wilayah Jawa Barat, yaitu mengisahkan terjadinya Gunung Tangkuban Perahu. Seperti halnya yang sudah tertera dalam pengertian mengenai nilai moral daripada cerita rakyat Sangkuriang, nilai moral pada karya

sastra saling keterkaitan satu dengan yang lain. Dengan demikian, hubungan nilai pada cerita rakyat Sangkuriang sebenarnya mengandung begitu banyak nilai di dalamnya, akan tetapi disini ditunjukkan untuk nilai moral nya saja, karena dari cerita rakyat yang telah diketahui lebih terpacu



tentang pola perilaku manusia serta dari kisah tersebut mengajarkan kita supaya menjadi manusia yang sebenarnya. Adapula hubungan daripada cerita rakyat Sangkuriang kemasalah masyarakat yang sering kita kaitkan ke pola perilaku seseorang seperti, perbuatan menyimpang, sering berbohong, curang dan hal yang bisa menyebabkan kerugian bagi diri sendiri ataupun orang lain.

C. Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Sangkuriang

Pada dasarnya cerita rakyat adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, diwariskan turun-temurun secara lisan dan tertulis. Bentuk cerita rakyat bisa berupa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan anak-anak (Sudjiman, 1986:29).

Berikut adalah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita rakyat meliputi,

1.) Tema

Mengenai tema, Saad dalam Ali (1967:118) berpendapat bahwa tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu.

Tema pada Cerita Rakyat Sangkuriang adalah kesalahpahaman antara ibu dan anak. Hal tersebut terjadi pada saat Sangkuriang ingin menikahi ibu kandungnya sendiri.

2.) Alur

Aminudin (1987: 83), alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan- tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.

Alur Cerita Rakyat pada Sangkuriang menggunakan alur maju, karena jalan cerita peristiwanya dimulai dari awal hingga akhir.

3) Tokoh

Tokoh dalam cerita ini merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis (Sutardi, 2012: 61).

Tokoh pada Cerita Rakyat Sangkuriang adalah Dayang Sumbi, Sangkuriang, Tumang, Raja, Makhluk Ghaib.

4) Penokohan

Penokohan (dalam jurnal Pradana, 2014) merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan pada Cerita Rakyat Sangkuriang adalah :

- a. Dayang Sumbi : Seorang putri raja yang cantik dan baik hati dan mempunyai anak bernama Sangkuriang.
- b. Sangkuriang : Anak dari Dayang Sumbi yang berwatak keras dan ingin menikahi ibu kandungnya sendiri.
- c. Tumang : Anjing dari Istana yang merupakan titisan dewa dan juga ayah kandung dari Sangkuriang.
- d. Raja : Pemimpin di Istana yang berwatak tegas, keras, dan tidak toleran
- e. Makhluk Ghaib : Makhluk yang menolong Sangkuriang dalam menyelesaikan persyaratan dari Dayang Sumbi.



5) Latar

Latar atau *setting* (dalam jurnal Pradana, 2014), merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.

Latar pada Cerita Rakyat Sangkuriang di Istana, Hutan, dan Sungai. Hal tersebut terjadi pada saat kehidupan Dayang Sumbi, Sangkuriang, dan Tumang tinggal bersama di Istana. Pada latar hutan terjadi pada saat Dayang Sumbi diusir dari Istana karena kesalahpahaman antara Dayang Sumbi, Raja, dan Anaknya. Dayang Sumbi memukul kepala anaknya yang dianggap raja sebuah kekerasan yang tidak pantas dilakukan oleh Dayang Sumbi.

6) Amanat

Amanat menurut (Kosasih 2012: 34-41), sebagaimana yang dikutip dari jurnal (Pradana, 2014), merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat yang tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema cerita itu. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu.

Amanat pada Cerita Rakyat Sangkuriang adalah hati-hati dalam berbicara, sebaiknya berfikir dulu baru berbicara dan jangan sampai perkataan kita menyakiti hati orang lain. Sabar dan tidak emosi. Berbuat baik kepada makhluk hidup termasuk juga binatang. Selain amanat, terdapat juga nilai moral pada cerita *Sangkuriang* tersebut yaitu, konsisten, kejujuran, tidak berbuat curang dan kesombongan.

D.Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sangkuriang

Penilaian moral adalah penilaian mengenai baik-buruknya tingkah laku manusia. Kebaikan manusia yang terdapat dalam diri manusia dapat dinilai dari segi lahirnya maupun batinnya untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu maka dibutuhkan alat atau tolak ukur terhadap sesuatu, yakni ukuran moral. Ada dua ukuran yang berbeda, yakni dapat dilakukan dalam diri manusia, dan norma sebagai acuan supaya manusia dapat mentaati aturan yang telah ditetapkan, untuk itu manusia dapat menilai sebagai ukuran yang dipakai oleh orang lain untuk dapat menilai diri sendiri. Kesadaran moral sudah ada dalam tiap-tiap insan semenjak sebelum zaman penjajahan dan masih ada sampai sekarang. Pengetahuan terhadap nilai-nilai moral pada masyarakat dewasa ini merupakan suatu yang penting, sehingga dengan hadirnya bacaan yang menjadi idola bagi masyarakat dan yang membacanya tidak hanya dari kalangan tertentu saja, diharapkan dapat menjadi

sebuah batu loncatan kearah yang lebih baik. Fungsi moral artinya karya sastra yang biasanya selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, dengan begitu pembaca akan tahu bagaimana moral yang baik dan buruk bagi dirinya. Pendapat lama mengatakan, bahwa karya sastra yang baik di samping memiliki nilai estetis indah juga memiliki makna akan suatu pesan kepada pembaca untuk berbuat baik (Aminuddin, 1993: 122), jelas dikatakan ada pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, kata tersebut secara langsung menyinggung nilai-nilai baik buruk atau etika. Jadi, pesan tersebut dinamakan moral karena pesan itu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Karena



sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan, dan penuh kasih (Bakry dalam Zuriah, 2007:64). Hartini (dalam Setiowati, 2013:10) mengatakan bahwa manusia diharapkan terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro (dalam Inarotuzzakiyati 2013:14) yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah. Membicarakan relasi antara sastra dan moral memang selalu menarik. Pada hakikatnya, moral maupun sastra bermuara pada rasa atau jiwa. Moral, misalnya meskipun juga membahas dan menyodorkan pusparagam hukum-hukum formal, juga mengetengahkan kajian-kajian kritis tentang jiwa. Sama halnya dengan karya sastra, setiap karya sastra bisa di katakan sebagai gelora batin penulisnya. Gelora ini merupakan bentuk kegelisahan sekaligus harapan mereka terhadap

kemanusiaan. Jiwa para sastrawan terpanggil untuk memberikan alternatif. Jadi, moral dan sastra sama-sama mengacu pada jiwa. Sebagai denyar-denyar gerak hati sastrawan, yang karena muasalny adalah jiwa, dan kemudian di tampilkan dalam bentuk karya sastra, maka karya sastra tersebut seharusnya juga memperhatikan pesan yang terkandung di dalamnya. Pasalnya, karya sastra tersebut nantinya akan dibaca, dan bahkan jadi teladan bagi masyarakat, Salfia (2015:9).

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat secara tidak sadar diresapi oleh pembaca khususnya anak-anak; secara tidak langsung sadar runtutan peristiwa dalam cerita tersebut mampu memengaruhi sikap dan kepribadian mereka. cerita rakyat selain sebagai sarana penanaman nilai-nilai dan karakter juga menambah pengetahuan serta merangsang kreativitas anak melalui imajinasi dan cara berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Cerita tidak hanya berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentuk karakter yang baik sejak dini (Noor, 2011). Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan meniru karakter positif dalam cerita. Karakter positif dalam cerita dapat dipandang sebagai amanat, pesan atau message. Hikmah yang diperoleh pembaca lewat cerita rakyat selalu dalam pengertian yang baik. Karakter baik dan buruk dalam cerita sengaja ditampilkan supaya pembaca dapat mengambil hikmah atau kesimpulan dari cerita tersebut serta tidak mencontoh perilaku yang buruk sehingga pembaca termotivasi untuk mencotoh karakter baik yang diperankan oleh tokoh dalam cerita. Pemahaman atas suatu cerita rakyat hingga mendapatkan hikmah tersebut merupakan bagian dari penanaman dan pembentuk karakter serta nilai-nilai pada anak sejak dini.

Cerita rakyat Sangkuriang menceritakan tentang sosok seorang anak yang begitu egois karena ingin menikahi dayang Sumbi yaitu ibunya sendiri, awalnya memang Sangkuriang tidak



mengetahui bahwa dayang sumbi adalah ibunya. Akan tetapi setelah dia mengetahui bahwa dayang sumbi adalah ibunya, Sangkuriang tetap kokoh ingin mempersunting dayang Sumbi dan tidak mempedulikan serta

tidak mempercayai perkataan dayang sumbi. Dari penggalan cerita rakyat Sangkuriang tersebut, dapat kita lihat bahwa sosok Sangkuriang termasuk dalam kategori sifat yang menyimpang atau yang tidak semestinya diperbuat. Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai nilai moral daripada cerita rakyat Sangkuriang tersebut, adapun nilai-nilai budaya yang berlaku secara umum (1) Nilai hedonisme, dalam cerita Sangkuriang ini adalah dapat memberi kesenangan bagi pendengar atau pembaca karena dalam cerita Sangkuriang mengandung unsur hiburan. Isi cerita Sangkuriang mengisahkan tentang kesaktian Sangkuriang dan kecantikan Dayang Sumbi yang membuat pendengar atau pembaca senang dan terhibur dengan cerita tersebut; (2) Nilai kultural yang terdapat dalam cerita Sangkuriang di antaranya adanya kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat atau mempunyai kekuatan magis; (3) Nilai artistik yang terdapat dalam cerita Sangkuriang ini adalah keterampilan atau keahlian seperti yang dilukiskan oleh Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Sangkuriang mempunyai keahlian berburu di hutan, sedangkan Dayang Sumbi mempunyai keahlian menenun kain. Selain dari nilai-nilai yang sudah tertera tersebut, selanjutnya adapula nilai-nilai moral yang terdapat daripada cerita rakyat Sangkuriang,

1. Cerita Dayang Sumbi menepati janjinya kepada si Tumang (anjing istana) untuk menikahinya, pada bagian cerita tersebut membuktikan bahwa Dayang Sumbi memiliki perilaku yang baik, Dayang Sumbi seorang yang konsisten, dia menepati janjinya yang telah dia buat sendiri, yaitu menikah dengan Tumang, karena Tumanglah yang sudah menemukan benang yang terjatuh ketika Dayang Sumbi sedang menenun. Hal tersebut mengajarkan bagi pembaca untuk menjadi seorang yang dapat dipercaya.
2. Pada bagian daripada penggalan cerita ketika awalnya Sangkuriang tidak memberitahu ibunya bahwa hasil yang dia dapatkan dari membunuh si Tumang yaitu ayahnya sendiri. Kemudian dari desakan karena Dayang Sumbi menanyakannya terus keberadaan si Tumang akhirnya Sangkuriang pun berbicara sebenarnya. Dari cerita tersebut membuktikan bahwa Sangkuriang tidak jujur sampai akhirnya ibunya mengetahui kejadian tersebut kemudian dia begitu marah kepada Sangkuriang karena tidak jujur dari awal. Pesan moral yang dapat kita ambil dari cerita tersebut yaitu bersikaplah untuk jujur karena kejujuran akan membawa kebaikan dan begitu pula sebaliknya, bagi setiap orang yang tidak jujur akan membawa keburukan dikemudian hari. Kejujuran adalah perilaku yang begitu penting, meskipun terkadang terasa susah dan berat untuk mengungkapkan kejujuran, ataupun merasa hancur ketika kejujuran diucapkan, tetapi percayalah jika kita jujur maka hidup kita terasa lebih baik. Dan apabila kita melakukan kebohongan, itu hanya akan menambahi beban dalam hidup, karena seterusnya kita pasti harus menutup kebohongan tersebut dengan kebohongan yang lainnya.
3. Selanjutnya pesan nilai moral yang dapat diambil yaitu perbuatan curang akan merugikan diri sendiri serta bisa mendatangkan musibah bagi diri sendiri ataupun orang lain. Hal



tersebut dapat dibuktikan pada bagian penggalan cerita ketika Sangkuriang tidak mengerjakan sendiri syarat yang diminta oleh Dayang Sumbi sebelum menikah. Dayang Sumbi meminta agar dibuatkan perahu besar dan hanya diberi waktu sampai sebelum fajar datang. Akan tetapi Sangkuriang tidak membuatnya sendiri, dia memilih cara untuk meminta bantuan dari makhluk halus dan jin untuk membantunya. Sangkuriang memang begitu kuat, selain dia memiliki kekuatan dia juga bisa memanggil para makhluk halus. Dari cerita Sangkuriang tersebut, dapat kita ketahui bahwa semena-mena dalam kecurangan dapat merugikan diri sendiri dan perbuatan yang terdapat pada Sangkuriang tersebut termasuk perbuatan yang menyimpang dan tidak patut dicontoh.

4. Sikap tidak sombong dalam cerita Sangkuriang ini digambarkan oleh Dayang Sumbi. Dayang Sumbi dilukiskan sebagai seorang wanita cantik dan awet muda. Dengan kecantikannya itu tidak membuat Dayang Sumbi menyombongkan diri. Ia tetap ramah kepada setiap orang. Ia tidak memandang orang dari pangkat dan kedudukannya. Dengan demikian, cerita Sangkuriang menyampaikan dapat kita ketahui dari sikap dan sifat Dayang Sumbi yang memiliki pola perilaku baik, Ia tidak sombong dengan kelebihan yang dia miliki. Dari uraian mengenai Dayang Sumbi dapat kita contoh bahwa perilaku sombong itu tidak baik, dan janganlah kita memiliki sifat atau perilaku menyimpang serta membeda-bedakan sesama manusia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai moral dalam cerita rakyat Sangkuriang dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tersebut membawa hal positif serta mengajarkan bagi setiap pembacanya supaya memiliki perilaku yang baik dan meninggalkan yang buruk. Cerita Sangkuriang memberi contoh perilaku dalam berbagai hal salah satunya menjadi orang yang dapat dipercaya, jujur, konsisten (teguh) dalam bertindak dan berucap, tidak berbuat curang, serta tidak memiliki sifat angkuh dan sombong ataupun semena-mena kepada sesama.

Terdapat beberapa nilai moral yang ada di dalam cerita tersebut meliputi, (1) jadilah orang yang dapat di percaya dan selalu konsisten (teguh) dalam setiap tindakan yang dilakukan; (2) Bersikaplah untuk jujur karena kejujuran akan membawa kebaikan dan begitu pula sebaliknya, orang yang tidak jujur akan membawa keburukan dikemudian hari; (3) Perbuatan curang akan merugikan diri sendiri serta bisa mendatangkan musibah bagi diri sendiri ataupun orang lain; (4) janganlah memiliki sifat sombong ataupun merasa paling baik dari yang lain. Karena sombong akan membawa keburukan bagi diri sendiri serta semena-mena kepada sesama hanya akan membawa kesengsaraan bagi diri sendiri karena sifat seperti itu termasuk perilaku yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Darmaputera, Eka. 1987. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.

Firwan, Muhammad. 2017. *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*.



- Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadaluko, Sulawesi Tengah.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. 1990. Yogyakarta: Fak.Psikologi, UGM. Harjito. 2007. *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, IAIN-SU Medan.
- Indiarti, Wiwin. 2017. *Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol*. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas PGRI Banyuwangi.
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan. Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- .2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradana, Kurnia Bayu. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Media Komik Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Sukorejo*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosyadi, A. Ragmat. 2002. *Abiterase Dalam Perspektif Islam dan Hukum Positif*. Bandung: citra aditya bakti.
- Salfia, Nining. 2015. *Nilai Moral Dalam Novel 5 CM karya Donny Dhirgantoro*.
- Siswantoro, S. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Supriadi, Asep. 2012. *Kearifan Lokal Cerita Sangkuriang: Menuju Ketahanan Bangsa*. Bandung.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesustraan*. IKAPI Jakarta: Gramedia.
- Yanti, Anis Ermi. 2015. *Moralitas Dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Materi Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*. Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.